

## ALIRAN KALAM SALAFIYAH: STUDI ATAS PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

Darwin Agung Septian Miolo<sup>1</sup>  
Muh. Arif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [darwinagung@gmail.com](mailto:darwinagung@gmail.com)

<sup>2</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract :** *This article aims to reveal how the Kalam Salafiyah flow and how its thinking develops. The method used is descriptive qualitative analysis method. The results of the study and discussion show that the kalam salafiyah flow has several characteristics as stated by Ibrahim Madzkur, namely: first, they prioritize history (naqli) rather than merayah (aqli); second, in matters of religion and in matters of religious branches, it only starts from the explanation of the al-Kitab and as-Sunnah; third, they believe in Allah without further contemplation (Essence of Allah) and do not have anthromorphism (equating Allah with creatures); fourth, interpret the verses of the Al-Qur'an according to the meaning of their birth and do not attempt to translate them. Ibn Taymiyyah argues that the salaf people are those who think that there is no way to know the creed, the law, and what both of them have to do with it, nothing but based on the Qur'an and Hadith. The Salaf accept all the information contained in the Qur'an and Hadith. Refusing means releasing the rope of religion. Intellect does not have the power to interpret, interpret, or punish the Qur'an. Intellect is only able to justify, obey, and explain the approach between the arguments of reason (contextual), the arguments of the Qur'an and the Hadith (textual) with no difference between the arguments of reason with the arguments of the Qur'an and the Hadith. Intellect has the position of being a witness, not a judge, as an enforcer and not an opponent, as an explanation for the arguments contained in the Al-Qur'an. Salaf people always make sense behind Al-Qur'an and Hadith.*

**Keywords:** *Salafiyah Kalam Flow, Ahmad bin Hanbal, Ibn Taymiyyah, Muhammad bin Abdul Wahab*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana aliran kalam salafiyah dan bagaimana perkembangan pemikirannya. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa aliran kalam salafiyah mempunyai beberapa karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Madzkur yaitu: pertama, mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) dari pada dirayah (*aqli*); kedua, dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-Sunnah; ketiga, mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (Dzat Allah) dan tidak mempunyai paham anthromophisme (menyerupakan Allah dengan makhluk); keempat, mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya. Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa kaum salaf adalah mereka mempunyai pemikiran bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui akidah, hukum, dan apa yang keduanya ada hubungan dengannya, tidak lain hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Kaum Salaf menerima semua keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menolak berarti melepas tali agama. Akal tidak mempunyai kekuasaan untuk mentakwilkan, menafsirkan, atau menghukumi Al-Qur'an. Akal hanya mampu membenarkan, mentaati, dan menerangkan pendekatan antara dalil akal (kontekstual), dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits (tekstual) dengan tidak ada perbedaan antara dalil akal dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits. Akal berkedudukan sebagai saksi bukan hakim, sebagai penetap dan penguat bukan penentang, sebagai penjelas dari dalil yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kaum Salaf selalu menjadikan akal berada di belakang Al-Qur'an dan Hadits.

**Kata kunci:** Aliran Kalam Salafiyah, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan Salafi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab di kawasan Jazirah Arabia. Menurut Abu Abdirrahman Al-Thalibi, ide pembaruan Ibn ‘Abd al-Wahab diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini sendiri berlangsung dalam kurun waktu 1803 hingga sekitar 1832. Tapi, Ja’far Umar Thalib mengklaim dalam salah satu tulisannya bahwa gerakan ini sebenarnya telah mulai muncul bibitnya pada masa Sultan Aceh Iskandar Muda (1603-1637). Selain itu, ide pembaruan ini secara relatif juga kemudian memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan al-Irsyad. “Kembali kepada Al-Qur’an dan al-Sunnah” serta pemberantasan takhayul, bid’ah dan khurafat kemudian menjadi semacam isu mendasar yang diusung oleh gerakan-gerakan ini. Meskipun satu hal yang patut dicatat bahwa tampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil apalagi menjalankan ide-ide yang dibawa oleh gerakan purifikasi Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab. Apalagi dengan munculnya ide pembaruan lain yang datang belakangan, seperti ide liberalisasi Islam yang nyaris dapat dikatakan telah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut (Zuhdi 2012).

Salafiyah merupakan salah satu aliran Islam di antara aliran yang lainnya yang sedang berkembang di Indonesia dan mempunyai komunitas khusus (*special group*). Ciri fisik dari orang salafi laki-laki adalah menata kumis dan memanjangkan jenggot, memakai celana panjang tidak isbal. Sering memakai busana Timur Tengah. Bagi wanita memakai jilbab besar serta memakai cadar, dan ada juga tidak memakai cadar tetapi hanya sedikit. ciri fisik tersebut akan terasa asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya bagi yang belum pernah melihat sebelumnya. Sedangkan ciri khas salafi yaitu menjalankan syariah Islam

dengan hanya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi secara murni dan saklek (tekstual) penafsiran apa adanya serta tidak menerima doktrin yang berbau barat (Rofiqoh 2006).

Menurut Shahin, sekalipun gerakan salafi lahir dalam bentuk yang berbeda-beda, namun inti gerakannya adalah reformasi dan pembaharuan. Secara paradigmatis, gerakan pembaharuan ini sangat terkondisikan oleh latar belakang sejarah, budaya, dan politik (Rosadi 2015). Aliran salaf mempunyai beberapa karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Madzkur sebagai berikut: pertama, mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) dari pada *dirayah* (*aqli*); kedua, dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-Sunnah; ketiga, mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (Dzat Allah) dan tidak mempunyai faham anthropomorphisme (menyerupakan Allah dengan makhluk); keempat, mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya (Muhammaddin 2015).

Dakwah Salafi adalah gerakan dakwah tradisional dan konservatif. Salafi memiliki obsesi mengadopsi pola hidup nabi secara literal seperti sebelumnya. Pada isu-isu lain yang lebih tepatnya pembaruan untuk beribadah. Salafi menganggapnya sebagai bid'ah yang seharusnya dihindari. Misalnya, dalam hal gambar dan musik, komunitas Salafi adalah kelompok itu mengutuk keras atau bahkan melarangnya. Selain tradisional, Salafi juga sering dipandang terutama dari sudut pandang Islam mereka. Tak jarang, Salafi mengirimkan label negatif kepada kelas lain dengan *hizbiy*, *Kuburiyun*, *Ahl al-Bid'ah*, dan label negatif lainnya (Zaenuri and Yusuf 2019).

Para tokoh dan pengikut salafi (*salafiyun*) di seluruh dunia fokus pada satu misi yang sama yaitu menegaskan pentingnya mengamalkan sunnah yang sahahah, tentu sesuai pemahaman mereka. Sebab, dalam pandangan mereka, sunnah Nabi SAW, yang shahih telah disusupi sesuatu yang bukan darinya sejak sepuluh abad silam. Inilah yang membedakan dakwah salafiyah dengan dakwah-dakwah yang lain yang ada di berbagai belahan dunia. Dakwah salafiyah berbeda karena tonggak ketiga ini, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah wajib dipahami dengan manhaj

salaf as-shalih dari kalangan tabi'in dan para pengikut mereka, yakni tiga generasi yang dipersaksikan kebaikannya oleh hadits yang banyak dan ma'ruf (Hafid 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui riset (*library research*), yaitu dengan mengolah data dan informasi dengan menelaah dan mengkaji, serta membahas dan mengumpulkan literature, baik yang sifatnya modern maupun klasik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *content analysis* yaitu menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. Dari objek kajian tentang aliran kalam salafiyah: studi atas perkembangan pemikirannya yang di dalamnya mengangkat tiga tokoh yakni: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad bin Abdul Wahab. Sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel yang membahas tentang tokoh-tokoh salafiyah dan pemikirannya. Data diolah dengan teknik dokumentasi dengan menganalisis isi untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yakni dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah data dari temuan yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Asal-Usul Aliran Salafiyah***

Di Indonesia kata salaf telah lama dikenal, terutama di lembaga pendidikan tradisional, yang dalam konteks ini biasanya dipahami sebagai ulama-ulama abad pertengahan. Namun kemudian muncul golongan tertentu, yang mengidentifikasi-diri sebagai salafi, yang agak eksklusif dari mainstream umat Islam dan mengaku berkomitmen untuk secara ketat menaati ajaran al-salaf al-salih dan beberapa ulama tertentu yang dianggap sejalan dengan dengannya (Rabbani 2017).

Kata salafiyah berasal dari kata *salafa*, *yaslufu*, dan *salafan* yang berpadanan dengan kata *taqaddama* dan mada yang berarti berlalu, sesudah lewat

atau terdahulu. As-salaf berarti *al-mutaqaddimina fi as-asair*, yakni orang yang terdahulu, berlalu dan sudah lewat tindakannya. Mahmud Sa'ad salaf artinya ulama terdahulu, selain itu juga digunakan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, para pemuka abad ke-3 H dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari para muhadditsin dan lainnya, yang selanjutnya sering disebut salafus salih. As-salafus salih ialah generasi awal yang terdiri dari kalangan mereka yang berilmu, mendapat hidayah melalui petunjuk Nabi SAW., dan sebagai pemelihara sunnah nabi yang diridhai Allah. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah SWT dan Allah SWT menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Pada awalnya salafi atau salafiyah terbatas pada faham semata, yang muncul dari para pengikut madzhab Imam Hanbali pada tahun ke-7 H, paham ini makin populer. Pada abad ke-12 H di tangan Syaikh Al-Islam ibn Taimiyah secara normatif salafi merupakan idealisasi paling harfiyah untuk menjalankan praktik hidup generasi terdahulu. Generasi terbaik pasca nabi.

Salaf as-salih juga dikenal dengan nama-nama, Pertama, Al-Jamaah; Mereka yang berpegang dengan manhaj salaf dinamakan al-Jamaah karena mereka bersatu dalam persaudaraan Islam dengan cara berittiba' kepada Al-Qur'an dan as-sunnah. Al-Jamaah adalah sekelompok orang yang berkumpul dan bersatu di atas kebenaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dan mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti mereka walaupun jumlah mereka sedikit (Wahidin 2017). Kedua, Ahlu Sunnah wal-Jamaah atau Jamaatul Muslim; Secara harfiyah, Ahlu Sunnah wal Jamaah, adalah para pengikut tradisi Nabi Muhammad SAW, dan ijma' ulama (Mufid 2013). Ketiga, Ahli Hadits, menurut Ibnu Qayyim setiap individu telah mengetahui bahwa ahli Hadits adalah golongan yang paling benar sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mubarrak: aku dapati agama berada pada ali Hadits, percekcoakan pada golongan mu'tazilah, pembohong pada *ar-rafidah* (syiah) dan banyak berhelah (beralasan)

pada ahli ra'yu. Keempat, *Firqoh An-Najiah (Al-Mansurah)*, menurut Ibnu Taimiyah *Firqoh Naji'ah* ialah pengikut para sahabat di zaman Rasulullah SAW, sebagai syi'ar ahli sunnah. Dinamakan fiqoh Najiah karena mereka terdiri dari ahli sunnah (*ittiba' as-sunnah*). Kelima, Ahli Ittiba', dinamakan ahli ittiba' karena berittiba'. Terdapat perbedaan antara taqlid dan ittiba' diantara hal yang menunjukkan perbedaan yang mendasar antara taqlid dan ittiba' adalah larangan para imam kepada para pengikutnya untuk taqlid dan perintah mereka kepada para pengikutnya agar selalu ittiba' yakni:

Pertama, Al-Imam Abu Hanifah berkata, “Tidak halal atas seorangpun mengambil perkataan kami selama dia tidak tahu dari mana kami mengambilnya” Dalam riwayat lain beliau berkata, “Orang yang tidak tahu dalilku, haram atasnya berfatwa dengan perkataanku”. Kedua, Al-Imam Malik berkata: “Sesungguhnya aku adalah manusia yang bisa benar dan keliru. Lihatlah pendapatku, setiap yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah maka tinggalkanlah”. Ketiga, Al-Imam Asy-Syafi'i berkata, “Jika kalian menjumpai sunnah Rasulullah SAW, ittiba'lah kepadanya, janganlah kalian menoleh kepada perkataan siapapun” Beliau juga berkata, “Setiap yang aku katakan, kemudian ada Hadits shahih yang menyelisihinya, maka Hadits Nabi lebih utama untuk diikuti. Janganlah kalian *taqlid* kepadaku”. Keempat, Al-Imam Ahmad berkata, “Janganlah engkau taqlid dalam agamamu kepada seorangpun dari mereka, apa yang datang dari Nabi dan para sahabatnya ambillah” Beliau juga berkata, “Ittiba' adalah jika seseorang mengikuti apa yang datang dari Nabi SAW dan para sahabatnya” (Ahmad 2012).

Menurut Ibrahim Madzkur, tokoh-tokoh yang termasuk ulama salaf diantaranya : Abdullah bin Abbas (68 H), Abdullah bin Umar (74 H), Umar bin Abdul Aziz (101 H), az-Zuhri (124 H), Ja'far ash-Shiddiq (148 H), dan para imam madzhab empat. Menurut Harun Nasution, secara kronologis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Ajarannya dikembangkan oleh Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian banyak berkembang di dunia Islam, tetapi teologinya sudah dipengaruhi pemikiran atau logika.

***Tokoh-tokoh Salafiyah dan Ajaran-ajarannya******Imam Ahmad Bin Hanbal (164H/780M - 241H/855M)***

Nama lengkap dari pendiri Mazhab Hanbali adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani al-Marzawi. Beliau dilahirkan di Marwa pada tahun 164 H/778 M dan wafat pada tahun 241 H.855 M di Baghdad, Iraq. Ahmad bin Hanbal merupakan keturunan Arab dan secara silsilah nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. Ayahnya meninggal ketika Ahmad masih kecil kemudian ia diasuh oleh ibunya, ayahnya termasuk tokoh pejuang dan kakeknya yang bernama Hanbal bin Hilal pernah menjabat sebagai gubernur di daerah Sarkhas salah satu daerah kekuasaan Pemerintahan Bani Umayyah tetapi ia bersimpati kepada golongan Abbasiyun bahkan menjadi juru dakwah mereka yang paling terkemuka. Daerah Sarkhas merupakan pusat gerakan orang-orang yang membela golongan Abbasiyun hingga runtuhnya daulah Umayyah (Djalaluddin 2017).

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang mujtahid besar, ahli Hadits dan ahli fikih, pendiri mazhab Hanbali–mazhab keempat dalam khasanah pemikiran fikih Islam Sunni. Nama lengkapnya Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibaniy al-Bagdady. Dia lebih dikenal dengan sebutan Ahmad ibn Hanbal. Penisbatan namanya kepada kakeknya bukan kepada ayahnya mungkin karena kakeknya lebih terkenal daripada ayahnya. Baik dari jalur ayahnya, maupun dari jalur ibunya, Ahmad berasal dari keturunan Arab Bani Syaibany dari Kabilah Rabi'ah Adnaniyah (Marzuki 2005).

Putra dari pasangan shahifah binti maimunah bin abdul malil dari bani Amir dengan Muhammad bin Hanbal bin Hillal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan. Ibnu Hanbal dikenal sebagai seorang zahid dan dermawan. Beliau juga teguh dalam pendiriannya, dan ketika khalifah Al-Makmun mengembangkan madzhab Mu'tazilah, Ibnu Hanbal menjadi korban mihnah karena tidak mengakui bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Akibatnya beberapa kali ia harus masuk penjara. Namun setelah al-Mutawakkil naik tahta, Ibnu Hanbal memperoleh kebebasan, dan kehormatan serta kemuliaan.

*Pemikiran Ibnu Hanbal*

Pemikiran fikih Imam Ahmad sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuannya tentang Hadits. Hadits menempati posisi sentral, di samping Al-Qur'an dalam mazhab fikihnya. Dia menentang Marzuki, Ahmad bin Hanbal, keras pendapat yang berdasarkan kepada Al-Qur'an semata dengan mengabaikan Hadits. Tetapi bukan berarti Imam Ahmad bersikap pesimis dalam menerima Hadits. Hadits-Hadits diseleksinya dengan ketat, terutama Hadits-Hadits hukum. Hadits-Hadits yang tidak berkaitan langsung dengan masalah hukum, dia memperlonggar seleksi penerimaannya. Imam Ahmad dapat menerima Hadits dha'if sebagai hujjah dalam masalah *fadha'il al-'amal*, selama kedhaifannya bukan karena perawinya pembohong. Abdul Wahab, salah seorang murid Imam Ahmad, menggambarkan keluasan pengetahuan Ahmad tentang Hadits dan intensitas penggunaan Hadits dalam fatwa-fatwa Imam Ahmad dengan berkata: "Saya belum pernah melihat orang seperti Ahmad. Dia ditanya mengenai 60.000 masalah, lalu dia jawab dengan *haddatsana ... ahkbarana....*" (Marzuki 2005).

Kebesaran dan kemasyhuran nama Ahmad ibn Hanbal dikarenakan perlawanannya terhadap dogma-dogma agama dan politik yang disebarkan oleh kekhalifahan Abbasiyah yang menurut Ahmad tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Bahkan para penguasa mengeksploitasi agama sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewa mereka dalam perekonomian. Kaum Mu'tazilah adalah penasehat resmi otokrasi Abbasiyah. Formulasi teologis dari doktrin penciptaan Al-Qur'an secara politis digunakan untuk menekan para tokoh masyarakat, buruh dan budak yang berada di bawah kekuasaan kaum feodal. Masyarakat dicekam rasa ketakutan menghadapi pengujian yang bisa mengantarkan mereka ancaman mihnah (Husein 2015).

*Ibnu Taimiyah (10 Rabiul Awal 661H – 20 Dzuqai'dah 729)*

Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqīy al-Dīn Abū al-Abbās Ibn al-Syaikh Syihāb al-Din Abī al-Mahāsīn ibn Abd al-Halīm ibn al-Syaikh Majd al-Dīn Abu al-Barakāt abd al-Salām Ibn Abī Muhammad Abdullāh ibn Abī al-Qāsim al-Khudhr ibn Ali ibn Abdillāh. Ia lahir tanggal 10 Rabī' al awwal 661 H di kota

Harran. Kota filsafat dan para Filusuf. Dia besar di kota ini usia tujuh tahun hingga kota ini dikuasai oleh kaum Tartar sehingga membuat keluarga ini mengungsi menuju Damaskus Siria (Sukimin, Barsihannoor 2018).

Keluarga Ibnu Taimiyah bermigrasi ke Damaskus ketika dia berusia 5 tahun (667H/1268M), dengan membawa kitab-kitab yang berharga dengan menggunakan beberapa pedati yang ditarik lembu untuk menghindari kekejaman Mongol. Ibnu Taimiyah dilahirkan dari keluarga yang terhormat, zuhud, wara, dan takwa. Ayahnya dikenal sebagai pengajar dan penghapal Hadits, mufassir, ahli ilmu usûl, dan ilmu nahwu (Jetta 2010).

Dengan kapasitas intelektual yang amat besar, sejak kecil Ibnu Taymiyah telah menunjukkan berbagai kemampuan yang luar biasa, sehingga dalam umur belasan tahun ia sudah dipercaya untuk sesekali menggantikan ayahnya memberi kuliah di universitas masjid tersebut (La Ode Ismail Ahmad 2019).

Berdasarkan alasan di atas Ibnu Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau Hadits yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya. Dengan catatan tidak mentajsimkan, tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk dan tidak bertanya-tanya tentang-Nya.

*Muhammad bin Abdul Wahab (W. 1792 M)*

Muhammad bin Abdul Wahab lahir di Uyainah, Najed, Arab Saudi 1115 H/1703 M dan meninggal di Daryah 1201 H / 1787 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid al-Tamimi. Beliau menghafal Al-Qur'an ketika berumur sepuluh tahun (Abbas 2015).

Saat menginjak usia 10 tahun, Muhammad bin Abdul Wahab telah mampu menghafal Al-Qur'an, selain itu beliau juga mempelajari ilmu fiqih sampai mendalam kepada ayah dan paman beliau sampai beliau menjadi sangat matang dan menguasainya. Kedua orang tua beliau sangat mengagumi kekuatan hafalannya. Beliau adalah salah seorang yang gemar menuntut ilmu. Membaca

kitab-kitab tafsir, Hadits dan ushul adalah salah satu kebiasaan yang beliau lakukan baik disiang maupun malam hari. Tidak berhenti sampai disitu, beliau juga mampu menghafal berbagai macam matan (semacam rumusan) ilmiah dalam berbagai bidang ilmu. Salah satu matan yang beliau hafal dalam bahasa Arab adalah Matan Alfiyyah Ibn Malik. Saat belajar dengan ayah dan pamannya, beliau telah membaca kitab-kitab besar dalam mazhab Hanbali seperti *Asy-Syarhul Kabir*, *Al-Mughni* dan *Al-Inshof*. Pada masa itu pula beliau banyak membaca kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Allahmah Ibnu Qoyyim rahimahumallah.

Muhammad bin Abdul Wahab mengaku bahwa hanya dirinya sendiri yang memahami konsep tauhid dan mengenal Islam dengan sempurna. Dia menafsirkan pemahaman ulama dari golongan manapun dengan konsep tauhid, termasuk dari guru-gurunya sendiri dari madzhab Hanbali, apalagi dari madzhab lain. Dia menuduh para ulama lain yang tidak memahami konsepnya telah melakukan penyebaran ajaran bathil, yang tidak berlandaskan ilmu dan kebenaran.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab sangatlah terpengaruh dengan pemikiran Syekh Ibnu Taimiyah, begitu pula dengan muridnya Ibnu Qoyyim. Dakwah yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-12 H merupakan perpanjangan tangan dari dakwah syekh Ibnu Taimiyah yang muncul pada dua abad 7 dan 8 H. Hal ini sesuai dengan pengakuan para pengikutnya diantara yang disebutkan oleh cucunya sendiri Abdurrohman bin Abdul Latif al-Syekh dan oleh para ulama-ulama Najed (Basit 2018).

Kendatipun demikian Pemikiran pembaruan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah tidak harus ditafsirkan bahwa Ibnu Taimiyah identik dengan kaum Wahabi sebab seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Amin “walaupun dipengaruhi oleh pikiran-pikiran reformatif Ibnu Taimiyah, Gerakan Wahabi tidak sepenuhnya merupakan duplikat pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah”. Muhammad Amin, menyatakan bahwa Gerakan Wahabi bukanlah gerakan yang taklid kepada Ibnu Taimiyah dan mengingkari pikiran-pikiran keagamaannya sendiri sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang,

termasuk Husyn Hilmi Isikh dalam bukunya *Advice for the Wahhabi* (Mangasing 2008).

### ***Perkembangan Salafiyah***

Dalam perkembangannya, sejarah mencatat bawa salafiyah tumbuh dan berkembang menjadi aliran (madzhab) atau paham golongan, sebagaimana golongan khawarij, mu'tazilah, maturidiyah dan kelompok-kelompok lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan ahlussunnah waal jamaah di luar kelompok syi'ah.

Gerakan salafiyah adalah gerakan yang berusaha menghidupkan kembali ajaran kaum salaf. Setelah selesai masa salaf muncul masa khalaf, yang berarti masa pengganti/kemudian. Ulama pada masa ini disebut ulama khalaf yang berakhir pada abad ke-4 H. setelah itu muncul suatu masa yang disebut masa taklid (meniru/mengikuti). Pada masa inilah terjadi kemunduran dan degradasi umat Islam, karena umat Islam sangat mundur dalam berbagai bidang, baik pemikiran keagamaan, politik, sosial, ekonomi maupun moral. Akhirnya pada masa itu masih banyak yang melakukan perbuatan syirik dan bid'ah.

Generasi ini dikenal kaum Muslim selanjutnya karena persahabatan mereka dengan nabi Muhammad saw dan kedekatan mereka dengan masa hidup nabi. Pemahaman dan praktik Islam mereka yang murni, serta sumbangan mereka bagi Islam kemudian digunakan aliran salaf sebagai dasar ajaran mereka yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam seperti yang dilakukan generasi salaf, maka gerakan ini dikenal dengan nama gerakan Salafiyah (Suhilman 2019).

Dalam situasi seperti itulah muncul ulama yang ingin membangun kembali alam pikiran kaum muslimin dengan menyadarkan mereka agar kembali pada Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang ditempuh kaum salaf. Ibnu Taimiyah sebagai tokoh penggeraknya, mendesak kaum muslimin agar kembali pada ajaran yang utama yaitu, Al-Qur'an dan Hadits. Ia menginginkan agar ajaran islam tidak dipertahankan sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana dikehendaki oleh pembawanya. Nabi Muhammad SAW. Untuk saat ini banyak berkembang kelompok Islam yang mengatas namakan golongannya sebagai penganut

salafiyah. Menurut Jamhari, para ahli berpendapat bahwa munculnya kelompok-kelompok Islam garis keras di dunia sunni sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf. Ideologi salaf yang awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosis pada abad ke- 20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tapi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, yaitu dengan terjadinya klonialisme, modernisme, sekularisme dan akhirnya dominasi dan hegemoni barat.

Sebagian umat Islam yang gagal mengantisipasi perubahan yang begitu cepat dari modernisasi, akan terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Akhirnya, mereka berpaling pada agama dan menjadikannya sebagai dasar pengesahan atas segala tindakannya yang berusaha melawan sistem dan peradaban yang ada. Dengan demikian, gerakan salafi radikal pada dasarnya adalah protes terhadap lingkungan sekitarnya yang tidak berpihak padanya dan respon terhadap buruknya pelayanan Negara terhadap masyarakat.

Adapun contoh-contoh gerakan salafi radikal diantaranya: Fron Pembela Islam (FPI) adalah gerakan salafi radikal yang menitikberatkan pada formalisasi syariat Islam dengan orientasi politik yang bersifat lokal. Sedangkan Laskar Jihad memiliki muatan ideologi salaf yang sangat kental, pada pemurnian Islam. Sementara itu, Hizbuttahrir memiliki orientasi politik yang bersifat trans-nasional. Menyatakan bahwa, dunia Islam berada dalam satu khilafah Islam, dan Majelis Mujahidin Indonesia yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir.

## **KESIMPULAN**

Pada awalnya salaf merupakan aliran ingin menghidupkan atau memurnikan kembali ajaran Islam. Dalam perkembangannya, sejarah mencatat bawa salafiyah tumbuh dan berkembang menjadi aliran (madzhab) atau paham golongan, sebagaimana golongan *khawarij*, *mu'tazilah*, *maturidiyah* dan kelompok-kelompok lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan Ahlussunnah wal Jamaah di luar kelompok syi'ah. Tokoh-tokoh aliran salaf yaitu

ibnu Hanbal, Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab. Gerakan salafiyah adalah gerakan yang berusaha menghidupkan kembali ajaran kaum salaf. Kemudian, banyak aliran Islam garis keras mengatas namakan dirinya sebagai golongan salaf juga. Padahal dalam tujuan pemurnian Islam tidak harus menggunakan kekerasan, apalagi pada saat sekarang ini, kondisi budaya dan intelektualitas masyarakat mulai meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. 2015. “Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 2: 133–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v16i2.6115>.
- Ahmad. 2012. “Ittiba’ Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i).” Universitas Islam Negeri Alauddin. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4463/>.
- Basit, Abdul. 2018. “Muhammad Bin Abdul Wahab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya.” *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 19, no. 2: 52–67. <https://doi.org/http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1271>.
- Djalaluddin, Mawardi. 2017. “Unsur Kemoderenan Dalam Mazhab Ibnu Hanbal.” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1: 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4863>.
- Hafid, Wahyudin. 2021. “Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 2, no. 1: 29–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>.
- Husein, Hasmar. 2015. “Analisis Pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Perbuatan Zina Dan Liwath Dapat Menyebabkan Mahram Mushaharah.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. <http://repository.uin-suska.ac.id/6623/>.
- Jetta, Yasin. 2010. “Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 2: 437–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/as.v8i2.19>.
- Mangasing, Mansur. 2008. “Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahhâb Dan Gerakan Wahabi.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3: 319–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.181.319-328>.
- Marzuki. 2005. “Ahmad Bin Hanbal (Pemikiran Fikih Dan Ushul Fikihnya).” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 2: 107–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v2i2.303.107-118>.
- Mufid, Ahmad Syafi’i. 2013. “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 3: 8–18. <https://doi.org/https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/149>.
- Muhammaddin. 2015. “Aliran Kalam Salafiyah.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 16, no. 1: 1–12. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/issue/view/37>.
- Ode Ismail Ahmad, Muhammad Amri La. 2019. “Epistemology and Ijtihad System’s of

- Ibn Taymiyah In The Book of Majmu 'Al-Fatawa." *Al-Ulum* 19, no. 1: 171–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v19i1.618>.
- Rabbani, Imdad. 2017. "Salafiyah: Sejarah Dan Konsep." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2: 245–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1853>.
- Rofiqoh, Siti. 2006. "Doktrin Aliran Salafiyah Dan Pemunculan Konflik Sosial (Studi Kasus Terhadap Pemahaman Santri Pondok Pesantren Ihya As Sunnah Di Degolan Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36439>.
- Rosadi, Aden. 2015. "Gerakan Salaf." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2: 194–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1430>.
- Suhilman. 2019. "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1: 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.414>.
- Sukimin, Barsihannoor, Salahuddin. 2018. "Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1: 156–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7113>.
- Wahidin, Ade. 2017. "Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Tinjauan Hadits Iftiroq." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3: 123–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03.200>.
- Zaenuri, Ahmad, and Habibie Yusuf. 2019. "Salafi's Da'wah and the Phenomenon of Religious Piety among Hijrah Artists." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2: 228–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mlt.v4i2.228-249>.
- Zuhdi, Muhammad Ikhsan dan Muhammad Lutfi. 2012. "Gerakan Salafi Modern Di Indonesia." Banyuwangi.Muhammadiyah.or.Id. 2012. <http://banyuwangi.muhammadiyah.or.id/artikel-gerakan-salafi-modern-di-indonesia-detail-225.html>.